

**AYO, KITA MEMBACA DONGENG BERSAMA!**

## **PEMBURU TIKUS DARI HAMELN**

Cerita Rakyat dari Negri Jerman  
Dikisahkan kembali oleh Dyah Narang-Huth,  
IKAT Sprachenwerkstatt, 2002.  
Nach Brüder Grimm "Deutsche Sagen"



# Sebelumnya kita jalan-jalan terlebih dulu ke Hameln ...

Jauh dari negri Indonesia, ada sebuah kota kecil bernama Hameln terletak di negeri Jerman, daratan Eropa. Jika kita mengunjungi kota tersebut, bisa melihat atraksi di balaikota, di mana setiap harinya, saat berdentang lonceng pukul dua belas siang, maka keluarlah boneka-boneka kecil yang lucu yang mengingatkan orang pada sebuah kisah terkenal dari kota Hameln, mau tahu cerita itu?





Waktu itu tahun 1284 ketika kota Hameln yang terletak di tepi sungai Weser mendapatkan bencana. Bukan bencana penyakit ataupun banjir, tetapi bencana yang disebabkan oleh banyaknya tikus di kota itu. Tikus-tikus membuat gelisah penduduk Hameln. Tak ada satu rumahpun yang tidak diganggu oleh gerombolan tikus. Keju dan makanan lainnya di dapur sering hilang lenyap, belum lagi bagian-bagian rumah yang digerogeti gigi-gigi tikus yang runcing. Singkatnya, penduduk Hammeln sangat gelisah. Karena itu walikota Hameln mengumumkan sayembara yang berbunyi seperti ini:

”Wahai penduduk kota Hameln yang budiman. Barang siapa yang bisa menumpas tikus-tikus akan diberikan upah. Kami akan membayar untuk setiap tikus yang mati”.

Maka mulailah penduduk memburu tikus-tikus. Tetapi, tidak banyak tikus yang berhasil mereka singkirkan. Suatu hari datanglah seorang laki-laki aneh ke kota tersebut. Karena cara berpakaianya yang berwarna-warni orang-orang memanggilnya „Warnaman“. Dia berkata kepada warga kota Hameln:



„Warga kota Hameln yang terhormat. Aku “Warnaman” akan membantu kalian. Jika kalian membayarku dengan seratus keping uang emas, aku akan tangkap semua tikus!“.

Penduduk Hameln berjanji untuk memenuhi permintaan Warnaman. Mulailah Warnaman beraksi, dari tasnya dikeluarkannya sebuah suling dan mulailah ditiupnya... dan aneh tapi nyata... dari rumah-rumah penduduk seekor demi seekor keluarlah tikus-tikus mendekati Warnaman, ternyata mereka menyukai suara suling Warnaman... Semakin lama semakin banyak sampai akhirnya semua tikus berada di sekeliling Warnaman yang memainkan sulingnya dengan irama yang sama.

Setelah itu, tidak ada seekor tikuspun di Hameln. Orang-orang bernafas lega dan bergembira. Tetapi mereka juga jengkel, karena harus membayar Warnaman sebanyak 100 keping uang mas. Tadinya mereka tidak percaya, bahwa Warnaman akan berhasil menangkap seluruh tikus, karena itu mereka berkata pada Warnaman:

„Warnaman, seratus keping uang mas terlalu banyak untuk pekerjaan yang kamu lakukan. Kamu hanya memainkan sedikit alat musik. Ini satu keping uang mas untukmu. Seandainya kamu tidak puas, silahkan kirim tikus-tikus itu kembali pada kami!”



Warnaman marah sekali karena warga Hameln tidak jujur kepadanya, dia berkata:

„Mengapa kalian tidak mau membayar 100 keping uang mas padaku? Bukankah aku telah menangkap semua tikus? Kalian benar-benar orang-orang jahat. Aku tak mau uang kalian, ambil semuanya untuk kalian sendiri.“

Setelah itu iapun pergi.





Suatu pagi di bulan Juni, tepat jam tujuh pagi ia kembali datang ke kota Hameln. Warnaman tidak lagi berpakaian warna-warni. Kali ini ia berpakaian seperti seorang pemburu. Wajahnya garang, topi besar melindungi kepalanya. Laki-laki itu mengeluarkan suling dari tasnya, lalu mulailah ia meniup alat musik tersebut.

Tidak seperti waktu yang lalu, kali ini tidak seekor tikuspun muncul. Tetapi anak-anak yang ada di kota Hameln, baik laki-laki maupun perempuan mulai datang mengerumuni Warnaman, mendengarkan suara suling tersebut dengan seksama.

Suara musik tersebut sangat menggembirakan hati anak-anak sehingga tak terasa seluruh anak-anak yang ada di kota Hammeln berada mengelilingi Warnaman. Pelan-pelan mereka pergi keluar dari kota Hammeln, ke arah kota lain.

Seorang wanita muda yang melihat kejadian tersebut menceritakan kepada warga Hameln.

Semua orang tua yang anak-anaknya pergi mengikuti Warnaman memanggil-manggil anak mereka masing-masing.

Mereka sedih sekali karena hanya 2 anak yang kembali. Yang satu buta tak bisa menunjukkan tempat ke mana mereka pergi, yang satunya jadi bisu tak bisa bercerita.

Yang hilang semuanya sekitar 130 anak.



Apa  
pesan dari  
cerita ini?

